

Di muka meja marmer dekat pintu masuk, ada sebuket mawar marun segar yang terbungkus rapi dengan pita satin hitam. Mawar itu kerap kali muncul menjelang perundingan tender, atau tiap kali ada proyek besar yang sedang digodok di kantor bupati.

Tiap kali mawar itu tiba, ada proyek baru yang akan segera berjalan. Jalanan rusak, jembatan tak rampung, atau gedung sekolah yang dibangun setengah hati. Tapi, hanya mereka yang tahu bahwa mawar itu bukan sekadar bunga biasa. Kelopak-kelopaknya menandakan jumlah nol dalam cek atau transfer yang akan diterima.

Pak Bupati tidak pernah menyentuh bunga itu langsung. Saban pagi, saat ia melewati meja marmer di depan kantornya, matanya hanya melirik sebentar sebelum kembali melangkah ke ruangannya. Namun senyum tipis yang tergurat di wajahnya —sekilas, nyaris tak terlihat— cukup membuat staf-staf di sekitar tahu bahwa hari itu akan ada transaksi besar.

Konon, sebelum semua ini dimulai, Jafar dan para kontraktor lainnya, mendatangi rumah Pak Bupati dan menawarkan dana kampanye. Sebelum jadi bupati, lelaki itu hanyalah seorang kandidat lemah yang nyaris tak dikenal. Suara rakyat tak pernah benar-benar berpihak padanya, tapi uang —dari Jafar dan kawan-kawannya— yang mengangkat namanya di atas panggung politik. Sementara mawar merah yang acap kali menghiasi meja kantornya ialah pengingat akan utang itu —utang yang tak pernah selesai dibayar.

"Kami semua sudah menaruh investasi besar pada Anda, Pak," kata Jafar waktu itu, suaranya serak lantaran asap rokok yang mengepul di udara. "Jadi, ingat saja, kemenangan Anda adalah kemenangan kami."

Dan Pak Bupati memang menang. Tapi, kemenangan itu datang dengan harga.

Namun, ada sesuatu yang berubah dalam beberapa minggu terakhir.

Mawar-mawar itu, yang biasanya berwarna cerah, kini mulai kehilangan kilauinya. Kelopaknya sedikit pudar, warnanya seakan berdebu. Pita satin yang dulu terlihat mewah kini tak seanggun dulu. Kadang, durinya tak dibersihkan dengan sempurna, menyisakan kesan terburu-buru. Dan lebih dari itu, sebuah perasaan tak nyaman mulai merambati Pak Bupati setiap kali bunga itu muncul.

Manakala Pak Bupati tengah duduk pada kursi putarnya, dengan pikiran yang menerawang ke jendela, tiba-tiba sekretarisnya mengetuk pintu, lantas masuk dengan membawa berita.

Mawar untuk Bupati

Cerpen: Hendy Pratama



ILUSTRASI JOS

"Pak, ada yang mau ketemu," katanya, ia berdiri di ujung pintu.

Sesaat kemudian, Pak Bupati mendapati Jafar. Ia masuk dengan derap langkah samar. Jaket kulitnya yang berwarna hitam tampak sedikit lusuh dan urat-urat wajahnya menonjol keluar. Ia merogoh ponselnya cepat-cepat, lantas menunjukkan percakapannya mengenai pengiriman mawar minggu-minggu ini.

"Pak, bunga terakhir ini ... bukan dari kami," terang Jafar.

"Hahh? Lalu, dari siapa?" selidik Pak Bupati dengan mata yang setengah terbelalak.

Jafar tak menjawab. Sejelalut, mata Pak Bupati tertuju

pada buket yang baru saja dikirimkan pagi itu. Ada sesuatu yang ganjil, memang. Kali ini, selain pita hitam yang biasa, ada kartu kecil terselip di dalamnya. Kartu yang selama ini tak pernah ada.

Ratna. Nama itu tercetak rapi di atas kartu. Pak Bupati merasa punggungnya merinding. Nama itu sudah lama terkubur bersama skandal proyek besar di pesisir. Nama yang seharusnya tak pernah muncul lagi. Namun, sejak mawar-mawar mulai berubah, ingatannya akan Ratna seperti bangkit dari dalam kubur.

Ia ingat saat dirinya, beberapa tahun silam, diam-diam mengamankan tender besar dengan memotong anggaran untuk proyek tanggul di pesisir. Ratna, kepala tim pengawas lapangan, tiba-tiba melawan kebijakan Pak Bupati —yang telah memangkas sejumlah anggaran.

Proyek yang seharusnya menyelamatkan ribuan orang dari banjir justru berubah menjadi petaka. Ratna tewas di sana, terperangkap di antara arus yang membawa tubuhnya bersama puing-puing proyek yang hancur. Semua orang mengira kasus itu telah selesai, terkubur bersama tubuh Ratna, tapi tampaknya ada yang belum benar-benar berakhir.

Esoknya, sebuket mawar itu muncul lagi. Kali ini, kelopaknya lebih gelap —hampir hitam, dan di dalamnya, terselip amplop tipis. Tak ada apa pun di dalamnya, kecuali selembar kertas. Ketika Pak Bupati membuka amplop itu, ada secarik tulisan yang berisi: *Setiap kelopak mawar, ada nyawa yang harus dibalas.*

Hari itu, proyek besar yang seharusnya ia tanda tangani ditunda. Buket mawar itu tergeletak sekenanya di meja marmer seolah-olah menunggu Pj bupati datang. Pak Bupati tak pernah lagi terlihat di kantornya. □d

*) Hendy Pratama, seorang cerpenis asal Madiun. 'Heliofilia' merupakan buku kumpulan cerpen mutakhirnya.

Oase

Agus Widiey

KECEMASAN DI KEPALA IKAN

ketika jala dan ikan sudah saling berjauhan, masih adakah niat kita untuk kembali berpelukan.

di pulau garam ini, adila kesedihan adalah dingin nasib yang tak pernah dikelola dengan tertib.

angin berdesakan, daun cemara berguguran pasir dan kenangan berhamburan.

di sini, nelayan dan perahu makin asing dari waktu ke waktu barangkali, pada suatu hari kita juga akan menanggungnya ketika tambak perpisahan dibentangkan demi peradaban.

keceemasan bukan hanya di kepala kita, tapi di kepala ikan dan gurita yang kerap mengeluh dengan nafas keruh.

sedang di antara kemiskinan kita merasa hidup berjalan ke masa depan hanyalah sia-sia.

Yogyakarta, 2024

TRAGEDI SARJANA SCOPUS

jangan tiru adegan ini.

orang-orang mulai ketagihan mengirim kesedihan dengan tuntutan juga karena ingin diakui dalam urusan kemampuan.

kirim ulas? urutan publikasi? baca buku tanpa kertas?

dikukuhkan dengan hasil pencarian tanpa penelitian adalah godaan iman di zaman digital.

perlu diketahui, kebenaran yang terbukti dan terbuka tak cukup diuji dengan verifikasi semata harus ada falsifikasi; harusnya.

maka, jangan tiru adegan ini; jangan mencuri hati nuranimu sendiri.

Yogyakarta, 2024

TIMORTHY MORTON

di sini, di antara beku sungai daun melambai kaku kepadaku.

hutan hangus. cinta pupus.

angin kehilangan kata untuk menuliskan duka tentang busuk cuaca.

juga lolong anjing sebatas lewat di sekerat kuping.

kepekaan adalah cinta yang harus dimiliki manusia untuk memahami bentuk suara apa saja.

langit memuntahkan senja dan sore tak lagi berwarna.

Yogyakarta, 2024

DI LEMPUYANGAN

di stasiun ini, hujan tak sempat menuliskan kata pada pemberangkatan kereta yang dipesan dengan tiket airmata.

rindu adalah bahasa klise yang kerap diparafrase dalam montase tapi ia bukan fantasi maka aku pun tak bisa mengingkari.

sebentar lagi, kereta akan membawamu pergi menjauh dari diriku dini hari.

aku tahu, yang tertinggal selain sisa ciuman pada bibir waktu adalah sejumlah bayang-bayang.

dan aku pun harus menerima, meski jantung dikepung resah tak terhitung.

Yogyakarta, 2024

*) Agus Widiey, Lahir di Sumenep 17 Mei. Menulis puisi dengan dwibahasa, Indonesia-Madura. Tulisannya tersebar diberbagai media, baik lokal maupun nasional. Pernah menjuarai lomba cipta puisi yang diselenggarakan Majelis Sastra Bandung (2021). Anggota Komunitas Damar Korong. Berdomisili di Yogyakarta.

MEKAR SARI

"KANGMAS lan mbakyumu ngabari mulih ora?" Ibu ngendika lirih, karo sareyan. Socane katon kembang-kembang, ngempet kangen marang kangmas lan mbakyuku. "Iki disimpen, kanggo Mutia lan Mumtaz ya ... Sing kanggo Muhammad dan Balqis wis disinggahke?"

Senajan nampa paringan, aku mung meneng wae. Atiku kaya diiris-iris, meruhi kangene ibu marang putra wayahe kang wis rong riyaya ora mulih. Wektu kuwi, wong loro kuwi milih riyayan karo marasepuhe, ora sowan Ibu.

"Kartika, iki meh arep preinan dawa ya?" pangendikane Ibu, liya dina. "Aja lali, ya," ngendikane maneh. "Gawe tape ketan kanggo Mutia lan Mumtaz. Dene Muhammad dan Balqis digawekke wajik. Mengko nyuwun beras ketan sing apik nanging paklikmu."

Aku manthuk karo ngrengkuh Ibu. Takruket kenceng, takarasi pipine. Senajan atiku lara, lara banget marga mbakyu lan kangmasku jan ora duwe ati. Kekarone lali marang wanita kang wis nglairke, wis ngurbanke bandha kanggo sekolah dhuwur saengga aku adhine ora kumanan. Senajan aku lulus pawiyatan luhur guru, nanging kabeh taklakoni kanthi nyambi nyambutgawe lan beasiswa.

"Ibu sare nggih .. Menika sampun jam sanga wengi. Angin dalu mboten sae, menapa malih lenggah wonten njawi ..."

"Yen Mas Bas lan Mbak Wulan teka piye, sapa sing mbukakke lawang?"

Tangisku sanalika kesuntak tanpa bisa takndheg. Ora, aku ora meri meruhi gedhene sih tresnane Ibu marang kangmas lan mbakyuku. Nanging saben-saben tak telpon, wong loro kuwi tansah kandha menawa sibuk saengga ora bisa mulih. Dene bocah-bocah mokal dikon mulih dhewe niliki utine. Saking jengkelku, wingi aku kandha rada sora marang kangmas lan mbakyuku. "Pira dhuwit sing ilang Mbak, Mas, menawa mulih niliki Ibu? Mengko arep diganti Ibu."

AWAN kuwi aku gage ngukuti buku-buku nang mejaku. Paklik Handaru ngabari

menawa salirane Ibu panas banget lan tansah luntak. Mula ndhisiki idinku, Paklik cepet nggawa Ibu menyang rumah sakit. "Kartika ndang bali ya njupuk agemane Ibu lan banjur nang rumah sakit. Paklik wedi Mbak Nilam ana apa-apa ...," pesene liwat WA.

Sawise pamit lan ngabarke kahanan Ibu marang Kepala Sekolah, aku mulih diterke mobil sekolahan. Ibu Kepala Sekolah kuwatif yen aku numpak motor kanti pikiran ruwet, bakal mbebayani.

Mulih sedhela, nyiyapke agemane Ibu lan salinku kanggo nunggu nang rumah sakit, sarta nyiyapke dhuwit. Aku percaya, Paklik

Warisane Ibu

Cerkak: Fadmi Sustiwi



ILUSTRASI JOS

Handaru mesthi wis ngurusi administrasi. Jejer sedulur lanang senajan luwih enom, nanging Ibu lan Paklik pancen rukun. Ora tau regejegan jan marahi aku sok meri, ngeingi sambunganku karo mbakyu lan kangmasku.

Metu seka kamar, Bulik Andari lan Yasmin putrine marani lan arep melu bareng menyang rumah sakit. Aku rumangsa ayem, ana sing sepuh sing ngancani aku tanpa taksuwun. Tekan rumah sakit, Ibu wis nang kamar perawatan. "Sedulurmu wis dikandhani?"

"Menapa perlu Paklik? Mangke namung badhe matur menawi ribet damelan." "Ya dikandhani, perkara mulih apa ora,

awake dhewe ora bakal disalahke menawa wis ngabari."

"Ribet apa Mbak Kartika, nang medsos Mbak Wulan ngabarke lagi liburan karo kulawargane Mas Danang. Mas Baskoro uga bar dolan keluarga nang Eropa," prateleane Yasmin.

Aku mlenggong, ora bisa omong apa-apa.

SENAJAN wis dikabari, nganti telung dina Ibu nang rumah sakit, Mas Bas lan Mbak Wulan tetep durung teka. Nanging Ibu kaya-kaya wis lali. Saben dina tansah nyekeli tanganku karo Paklik apa Bulik. Terus guyon, ngrembug sing nyenengke.

Angger-angger ngendika supaya aku tansah tuhu miturut marang Paklik lan Bulik Handaru. Mau esuk dhokter ngendika, menawa kahananane tansaya apik, sesuk Ibu bisa kondur.

"Mbak Nilam, wungu. Salat Asar sik yo ..." keprungu swarane Bulik nggugah Ibu. Bar Luhuran mau, kabeh dha ngaso. Meh jam papat, aku isih aras-arsen. "Mbak ... Mbak Nilam ... Tika, ibumu kok meneng wae ...!" Pembengoke Bulik, njalari aku lan Paklik, njanthal nyedhaki Ibu lan Bulik.

"Innalillahi waninnailaihi rajiiuun ...Mbak Nilam, sugeng tindak alam kelanggengan ..." Swarane Paklik Handaru bareng tangisku ngglolo. Sawise dipriksa, dhokter ngendika Ibu kapundhut udakara karotengah jam kepungkur. Aku pasrah, jenasah banjur dirumat, disuceni lan dikafani pisan. Dadi mulih wis resik. Trep pituduhe Paklik, Ibu disarekke sesuk nunggu mas Bas lan Mbak Wulan, kang akhire mulih wis tengah wengi.

"Tika, Ibu ninggali apa?" Makplenggong aku krungu pitakone Mas Baskoro. Esuk iki, kabeh padha ribet nyiyapke pamulasaran kok tegel takon tinggalane Ibu.

"Iya Tik, apike warisan ndang dirembug. Mbokmenawa aku lan Mas Bas ora bisa ngancani nganti pitung ndinane Ibu," pratelane Mbak Wulan.

Dhadhaku kaya ditujem peso, krungu pitakonan mau. Senajan agama ngatur warisan kudu ndang dibagi lan dirampungke, ning kok kaya ora duwe ati? Ibu durung disarekke, wis dha takon warisane Ibu. □d

(minomartani, awal Oktober 2024)

Geguritan

Mang Mau Ma

PANGARAN-ARAN

Wingenane sing diarani paling kuwat Wingi jebul wis ora kelar ngglawat Wingi sing diarani paling sugih Saiki bebasane wis ora duwe getih Pancen ngono kuwi pangaran-aran Tansah sawetara ing pasrawungan

Pangaran-aran kuwi kadya mekroke kembang Ora suwe nyebar wewangen banjur gogrog Saka kadohan sing nyawang padha mamang Kabeh sing ngambet malah awake ndrodhog Jalaran kelingan bakal dibuntel lawon Banjur dibancaki sega rawon

Urip aja mung mentingake pangaran-aran Kudune saobahe migunani tumrap bebrayan Mituhu titah kawit sangkan tekan paran Linambaran tulusing ati minangka kawula Jalaran ana ing donya mung sedhela Aja nganti ana ambegan sing muspra.

Semarang, 2024

LAWANG BUTULAN

Saben omah becike ana lawang butulan Kanggo mlebu metu sing kapeksan Dening sing duwe omah miwah tetanggan Nalika jaga satru dikebaki pasamuwan Utawa ujug-ujug dhayoh mara Kamangka lagi kentekan gula

Kanggone bebrayan Jawa Kudune disogati saben ana dhayoh Saora-orane mung unjukan ing meja Murih ora nganti ngowah-ngowoh Nanging yen ngepasi kentekan gula Ya kapeksa notok lawange tangga

Lawang butulan Pancen kudu ana Padatan pancen kethokan Supaya bisa kaya jendhela

Lawang butulan Uga kanggo angin-anginan Yen sing dhuwur menga Bisa uga kanggo nginguk jaba.

Semarang, 2024